

Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Islam Al Amal



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 ©2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(*Received*: January-2021; *Reviewed*: February-2021; *Accepted*: April-2021;
Available online: December-2021; *Published*: December-2021)

Dwi Ningsih¹, Muwakhidah²

¹ Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas Adi Buana Surabaya
Email: dwi.ningsih.dn@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas Adi Buana Surabaya
Email: muwakhidah@unipasby.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effectiveness of reality approach group counseling to improve students' resilience attitudes of Al Amal Islamic Junior High School Surabaya. This research uses quantitative research. This type of research uses the Pre-Experiment One Group Pre-Test and Post-Test Design. The population in this study were the 8th grade students of Islamic Junior High School Al Amal Surabaya, totaling 53 students, from that population the research sample was taken 5 students using purposive sampling. The instrument in this study used two instruments, namely the data collection instrument consisting of a questionnaire and self-reflection journal, and a treatment material instrument developed specifically by the researcher. Data analysis in this study using Paired Sample t-Test, is a type of statistical test that aims to compare the mean of two paired groups. The results of this study indicate that the significance level of the t-test results is 0.067, so it can be concluded that the reality approach group counseling is not significant in increasing the resilience attitude of students of Al Amal Islamic Junior High School.*

Keywords: *group counseling, reality counseling, resilience.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan sikap resiliensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan Pra-Eksperimen One Grup Pre-Test dan Post-Test Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Islam Al Amal Surabaya yang berjumlah 53 siswa, dari populasi itu diambil sampel penelitian 5 siswa dengan menggunakan purposive sampling. Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan dua instrument yaitu instrument pengumpulan data yang terdiri kuesioner dan jurnal refleksi diri, dan instrument bahan perlakuan yang dikembangkan secara khusus oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan Paired Sampel t-Test, adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling berpasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi hasil uji t sebesar 0.067 sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok pendekatan realita tidak signifikan dalam meningkatkan sikap resiliensi siswa SMP Islam Al Amal.*

Kata Kunci: *konseling kelompok, konseling realita, resiliensi*

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Gesell dkk (dalam Hurlock) menyebutkan bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung "meledak", tidak berusaha mengendalikan emosinya. Meningginya emosi pada masa remaja disebabkan karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri (Hurlock, 2011).

Tekanan sosial yang dihadapi pada masa remaja harus dihadapi sehingga remaja dapat mengendalikan emosinya. Tidak semua remaja mampu mengendalikan emosi dan dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru sebagai remaja. Remaja yang gagal dalam menghadapi mengendalikan emosi dan menghadapi kondisi baru akan merasa ditolak dan diabaikan. Kemampuan untuk bangkit dari ditolak dan diabaikan agar menjadi diterima diperlukan oleh remaja. Menurut Gotberg (dalam Hendriani, 2019) kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan disebut resiliensi (Hendriani, 2019).

Resiliensi menjadi dasar bagi siswa untuk bisa bertahan dan beradaptasi di sekolah. Siswa yang memiliki resiliensi rendah akan merasa cemas, takut dan tidak berdaya. Siswa yang tidak dapat mengatasi hal tersebut akan menimbulkan stress bahkan bisa menjadi depresi. Depresi siswa dapat menjadi hal yang buruk karena dapat memicu adanya ide bunuh diri. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan K. F. Putri & Tobing (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri. Ide bunuh diri tidak hanya ditemukan pada remaja dengan tingkat resiliensi rendah tetapi pada remaja pada tingkat resiliensi sedang juga (K. F. Putri & Tobing, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahim (2017) menyatakan siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula sedangkan siswa yang resiliensinya rendah akan memiliki motivasi belajar yang rendah (Rahim, 2017). Penelitian lain yang dilakukan Abidin (2011) menyatakan bahwa pelatihan resiliensi cukup efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja. Peningkatan perilaku asertif pada remaja ditandai dengan adanya peningkatan skor perilaku asertif pada skala perilaku asertif (Abidin, 2011). Sikap resiliensi siswa ditunjukkan dengan sabar, tabah dan optimis dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ruswahyuningsih dan Afiatin (2015) yang menyebutkan bahwa sikap dan perilaku remaja Jawa menunjukkan kemampuan remaja yang resilien yaitu sabar, rila, narima, tabah, optimis dan tetap produktif, serta kemampuan terhindar dari perilaku buruk. Mempunyai tujuan dan kebermaknaan hidup baik untuk diri sendiri, keluarga dan orang lain (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Namun fakta yang ditemukan di lapangan bahwa kemampuan resiliensi siswa masih tergolong rendah memberikan dampak yang negatif. Sebagaimana penelitian Rahmawati et al (2018) siswa yang memiliki resiliensi rendah cenderung mudah stress atau depresi, mudah putus asa, mengalami kecemasan, menarik diri, pasif dan penuh ketakutan (Rahmawati et al., 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Taufik dan Ildil (2012) menyebutkan bahwa individu yang memiliki resiliensi rendah akan mudah stres, depresi, kegelisahan dan trauma (Taufik dan Ildil, 2012).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Poerwanto (2017) menunjukkan hasil analisis kategorisasi menunjukkan kemampuan resiliensi siswa masih sedang cenderung rendah dengan prosentasi mencapai 82,24%. Ini artinya masih perlu upaya-upaya melatih siswa dalam meningkatkan resiliensi (Poerwanto, 2017). Sementara penelitian yang dilakukan Pardede dan Dalimunthe (2020) menyebutkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 29 berada pada kategori resiliensi sedang, artinya bahwa sebagian besar siswa memiliki resiliensi rata-rata atau average (Pardede & Dalimunthe, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Islami (2017) juga menyebutkan bahwa tingkat resiliensi siswa di Muhammadiyah Boarding School Ungaran masih dalam kategori sedang kemampuan resiliensi artinya siswa masih belum optimal dan masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal (Islami, 2017).

Berdasarkan studi awal di SMP Islam Al Amal pada tanggal 3 Nopember 2020 menunjukkan bahwa dari 79 siswa kelas VIII, 40% siswa memiliki resiliensi tinggi, 20% siswa memiliki resiliensi sedang dan 40% siswa memiliki resiliensi rendah. Sikap resiliensi rendah siswa ditunjukkan dengan rendahnya motivasi belajar, tingginya prokrastinasi akademik, sering membolos sekolah, bahkan terdapat beberapa siswa yang putus sekolah.

Berdasarkan paparan di atas dan studi awal penelitian maka perlu dilakukan usaha dalam rangka meningkatkan resiliensi siswa. Guru BK sebagai konselor di sekolah memiliki peran penting dalam upaya peningkatan resiliensi tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK yakni melalui layanan konseling. Layanan konseling diselenggarakan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar dari perilaku tidak adaptif menjadi adaptif dan belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya tidak hanya membuat know about juga belajar how to sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Layanan konseling diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami tentang dirinya sendirinya (Corey, 2005).

Layanan konseling tersebut memiliki beberapa teori konseling salah satunya adalah konseling realita. Menurut Corey konseling realita bertujuan agar setiap individu dapat menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain (Corey, 2005). Inti dari konseling realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi sebagai suatu identitas keberhasilan. Identitas keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling realita memiliki konsep yang sejalan dengan resiliensi sehingga sikap resiliensi siswa diharapkan dapat meningkat.

Konseling realita juga merupakan bentuk terapi yang berorientasi pada tingkah laku sekarang dan suatu proses yang rasional. Konseling realita memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa yang sedang dihadapi pada saat sekarang secara rasional. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Maslikan (2018) menyatakan bahwa konseling realita dapat meningkatkan pemahaman identitas diri siswa (Maslikan, 2018).

Selain meningkatkan pemahaman diri siswa konseling realita juga dapat meningkatkan disiplin belajar dan motivasi berprestasi siswa. Sebagaimana penelitian Rosida (2017) yang menyebutkan bahwa konseling realita dapat meningkatkan motivasi berprestasi prestasi belajar siswa (Rosida, 2017). Penelitian Titin Indah Pratiwi (2017) menyatakan bahwa konseling realita dapat meningkatkan disiplin belajar siswa (Titin Indah Pratiwi, 2017).

Konseling realita tersebut dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Namun dalam penelitian ini konseling realita dilakukan secara kelompok karena konseling kelompok realita memfasilitasi antar individu untuk memberikan bantuan sehingga mereka dapat menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya. Aspek-aspek kepribadian yang positif akan mengarahkan siswa melakukan perilaku yang positif dan terhindar dari perilaku yang negatif (Latipun, 2015).

Konseling kelompok realita juga memberikan wadah bagi konseli untuk berbagi sesuatu dengan orang lain dimana mereka dapat membicarakan kebimbangan, nilai hidup, dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut membuat konseli memperoleh pengalaman dari orang lain sehingga lebih dapat memahami dan memotivasi diri. Selain itu mereka juga bisa mendapatkan dukungan dari teman yang senasib sehingga dapat saling mengerti (Namora & Hasnida, 2016).

Penelitian yang dilakukan Seriwati (2017) menyebutkan bahwa terdapat peningkatan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X Animasi SMKN 2 Banjarmasin setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita. Peningkatan penyesuaian diri di sekolah dibuktikan dengan perolehan skor antara pre-test dengan post-test yang mengalami kenaikan 13 poin juga perubahan perilaku selama proses dan sesudah proses konseling. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah (Seriwati, 2017).

Penelitian lain yang menunjukkan hasil positif dari konseling kelompok realita juga dilakukan oleh Putri (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian konseling kelompok menggunakan pendekatan terapi realita terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa. Artinya tingkat prokrastinasi akademik siswa pada kelompok eksperimen

yang diberikan perlakuan konseling kelompok realita mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hal tersebut menyatakan bahwa konseling kelompok realita efektif menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa (N. S. Putri, 2019).

Penelitian selanjutnya menyimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Hal ini dapat dilihat pada output perhitungan statistik pada pre-test dan post-test kelompok eksperimen. Skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah diberikan treatment. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test motivasi belajar pada kelompok kontrol (Failasufah, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka konseling kelompok realita dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. Hal tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa konseling kelompok realita juga efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa maka peneliti menentukan judul penelitian "Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Amal".

METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan Pra-Eksperimen One Grup Pre-Test dan Post-Test Design. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, memberikan pre-test dengan untuk mengukur sikap resiliensi siswa sebelum diberikan perlakuan. Kedua, memberikan perlakuan pada subjek dengan pendekatan realita dalam konseling kelompok pada siswa yang memiliki resiliensi rendah. Ketiga, memberikan post-test dengan mengukur lagi resiliensi siswa sesudah dilakukan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Islam Al Amal Surabaya yang berjumlah 53 siswa. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki resiliensi rendah pada rentang skor 24-54. Peneliti mengambil 5 siswa berdasarkan nilai yang rendah dalam kategori rendah.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen bahan perlakuan. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner resiliensi dan jurnal refleksi diri. Instrumen bahan perlakuan berupa panduan pelaksanaan konseling kelompok realita. Prosedur pengembangan kuesioner dalam penelitian ini yaitu (1) Mendefinisikan variabel secara operasional (2) Mengembangkan blue-print (3) Menyusun butir skala siswa (4) Melakukan telaah butir pernyataan (5) Membuat kompilasi menjadi daftar instrument (6) Melakukan telaah ahli dan revisi (7) Melakukan uji coba (8) Menghitung validitas dan realibilitas. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1-13 Februari 2021. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Uji T dependen atau Paired Sampel t-Test. Penelitian ini menghitung taraf signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila peluang kesalahan (p) atau taraf signifikansi = $p < 0,05$, maka hipotesis diterima
2. Bila peluang kesalahan (p) atau taraf signifikansi = $p > 0,05$, maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Hasil Uji T

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-6.000	5.385	2.408	-12.687	.687	-2.491	4	.067

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas maka diperoleh nilai $p = 0,067$. Maka nilai $p > 0,05$ dengan ketentuan kriteria di atas maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti tidak terdapat signifikansi penggunaan konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan sikap resiliensi siswa.

Hasil pretest yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap resiliensi dalam kategori rendah. Artinya siswa masih belum dapat mengelola regulasi emosi, melakukan kontrol impuls, memiliki sikap optimis, melakukan analisis kausal, memiliki rasa empati, memiliki kemampuan efikasi diri dan reaching out. Sehingga siswa menunjukkan perilaku mudah kecewa, menunjukkan respons emosi yang berlebihan, tidak dapat mengendalikan keinginan, dorongan yang muncul dari dalam diri, tidak yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan tidak dapat menemukan penyebab tidak dapat mengerjakan soal ulangan. Perilaku tersebut timbul karena adanya rasa stress, depresi dan gelisah dalam kehidupan di sekolah. Sebagaimana penelitian Taufik dan Ildil (2012) menyebutkan bahwa individu yang memiliki resiliensi rendah akan mudah stres, depresi, kegelisahan dan trauma (Taufik dan Ildil, 2012).

Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa belum dapat meningkatkan sikap resiliensi secara signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa kenaikan poin hanya berkisar 1-14 poin. Sehingga siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan yang dialami tersebut berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi diantaranya controls impuls, optimism, empati dan reaching out.

Siswa belum dapat melakukan control impuls dengan baik. Masih terdapat siswa yang tidak dapat menolak ajakan teman untuk mabar (main bareng) game online ketika waktunya belajar. Sehingga tugas sekolah tidak terselesaikan dengan baik. Waktu belajar siswa tidak ada karena waktu banyak digunakan untuk mabar game online. Siswa hanya memenuhi keinginan, dorongan yang timbul dari dalam dirinya tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Selain itu siswa juga tidak memiliki sikap optimis dalam bidang akademik. Terdapat beberapa siswa tidak memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu. Selama proses intervensi berlangsung siswa menyebutkan bahwa terlalu banyaknya tugas dan terlalu banyak bermain menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagaimana disebutkan di atas siswa lebih suka mabar daripada belajar.

Selanjutnya sikap empati yang dimiliki siswa pun tergolong rendah. Siswa cenderung tidak peduli dengan apa yang menimpa temannya. Tidak dapat ikut merasakan apa temannya rasakan. Ketika temannya sedang sedih atau mengalami kesulitan hanya dibiarkan saja. Selain itu siswa juga tidak peduli dengan banyaknya bencana yang terjadi di negeri ini. Hal tersebut ditunjukkan ketika intervensi bahwa mereka tidak pernah menggalang dana untuk bencana alam atau peduli sesama. Kemampuan siswa untuk melakukan reaching out pun masih tergolong rendah. Siswa masih mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Situasi tersebut dapat berupa kesulitan dalam memahami pelajaran, kesulitan

dalam mengerjakan tugas, dan kesulitan dalam mengerjakan ulangan. Siswa yang tidak dapat memahami pelajaran hanya pasrah tanpa ada usaha untuk dapat memahaminya. Begitu juga dengan tugas yang diberikan oleh guru, jika tidak dapat mengerjakan siswa hanya menunda-nunda pengerjaannya tanpa ada usaha agar dapat terselesaikan. Sementara siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan ulangan cenderung menyerah begitu saja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebagian siswa yang tidak tuntas berkali-kali.

Berdasarkan paparan hasil pretest dan posttest di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok realita tidak efektif dalam meningkatkan sikap resiliensi siswa. Ketidakefektifan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Menurut Namora & Hasnida (2016) waktu pelaksanaan intervensi memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan intervensi. Menurut Namora & Hasnida (2016) waktu pelaksanaan konseling kelompok berkisar 8-20 pertemuan. Pertemuan tersebut dilakukan dengan frekuensi 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi 60-90 menit (Namora & Hasnida, 2016). Penelitian ini dilakukan hanya dengan 5 kali pertemuan dengan durasi 60 menit yang dilakukan 3 kali dalam seminggu. Hal tersebut memberikan pengaruh ketidakefektifan konseling kelompok realita dalam meningkatkan sikap resiliensi siswa.

Kedua, Pembentukan rapport. Proses konseling akan berjalan efektif jika rapport telah terbangun. Menurut Namora dan Hasnida (2016) apabila rapport telah terbangun maka konseli pun akan bersikap terbuka pada konselor karena keakraban yang terjalin dapat menghapus ketakutan dan keraguan konseli untuk berbagi dengan konselor (Namora & Hasnida, 2016). Selama proses konseling kelompok rapport belum terbentuk dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap konseli yang masih malu dan cenderung pasif selama proses konseling berlangsung. Sikap tersebut membuat konseling kurang terbuka mengenai apa yang sedang dialaminya.

Ketiga, Homogenitas kelompok. Menurut Namora & Hasnida (2016) homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok dapat bersifat relatif (Namora & Hasnida, 2016). Penelitian ini menggunakan heterogenitas kelompok jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Konseling kelompok ini terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan yang berasal dari 2 kelas yang berbeda. SMP Islam Al Amal yang merupakan sekolah Islam membedakan kelas berdasarkan jenis kelamin. Sehingga siswa laki-laki hanya terbiasa bergaul dengan siswa laki-laki, begitu juga dengan siswa perempuan banya terbiasa bergaul dengan siswa perempuan. Interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah sangatlah minimal karena terpisah oleh kelas dan waktu istirahatnya pun tidak bersamaan.

Kondisi tersebut memengaruhi hubungan antara konseli selama proses konseling berlangsung. Konseli merasa tidak nyaman karena harus berinteraksi dengan lawan jenis. Rasa malu, canggung, dan cemas mereka tunjukkan selama proses konseling berlangsung. Malu karena masalah yang mereka hadapi harus dibicarakan dengan lawan jenisnya. Merasa canggung karena tidak terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis. Mereka juga merasa cemas ketika permasalahan mereka diketahui oleh lawan jenis. Kenaikan yang tidak signifikan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang waktu pelaksanaan, membentuk rapport yang efektif dan memperhatikan homogenitas kelompok sehingga intervensi dapat berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan realita dalam konseling kelompok tidak signifikan dalam meningkatkan sikap resiliensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi untuk dikembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendekatan realita dan sikap resiliensi siswa. Penelitian ini dianggap masih kurang sempurna. Oleh karena itu diharapkan untuk peneliti lain dapat memperluas subjek penelitian, dikembangkan untuk penelitian pengembangan, menggunakan desain metode penelitian yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2011). Pengaruh pelatihan resiliensi terhadap perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Pamator*, Volume 4(No 2), 129-136.
- Corey, G. (2005). *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*. Refika Aditama.
- Failasufah, F. (2016). Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(1), 18-40. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.131-02>
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Hurlock, B. E. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Islami, N. F. (2017). *Cognitive-Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa*.
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling*. UMM press.
- Maslikan, M. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 107-115. <https://doi.org/10.21009/pip.322.3>
- Namora, L. L., & Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Pardede, N., & Dalimunthe, S. N. (2020). Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP MUHAMMADIYAH 29 Padangsidipuan dari masalah tidak menyenangkan , serta stressor yang dianggap sepanjang masa masalah anak sering diselesaikan oleh orangtua atau guru sehingga pada umumnya remaja tidak berpengalaman. 5(1).
- Poerwanto, A. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surabaya. 12(1), 45-56.
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1-6. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392>
- Putri, N. S. (2019). Konseling Kelompok dengan Terapi Realita dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 49-56. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4195>
- Rahim, A. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis). *Psikoborneo*, 5(3), 427-440.
- Rahmawati, B. D., Rahmatika, R., & Psychology, P. (2018). Gambaran Tingkat Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan : Studi pada Panti Asuhan di Jakarta dan Bekasi. May.
- Rosida, U. A. (2017). *CONSILIUUM Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. 5(March), 0-7.
- Ruswahyuningsih, M. G., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2), 96-105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7347>
- Seriwati, S. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 03(02), 56-60.
- Taufik dan Ildil. (2012). *PEDAGOGI | Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XII No.2 November 2012*. Ilmiah Ilmu Pendidikan, XII(2), 115-121.
- Titin Indah Pratiwi. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Realitas Teknik WDEP untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rojogampi Banyuwangi. *Unesa Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1-10.